

**DALAILUL KHAIRAT DAN PENGARUHNYA BAGI
KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT
DI KEMUKIMAN PANTON LUAS**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Uin Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Penyelesaian
Penulisan Skripsi

Oleh:

Hikmat Setiawan
NIM. 150302024

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Agama-Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSALAM BANDA ACEH
2023 M/ 1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Hikmat Setiawan
NIM : 150302024
Jenjang : Strata Satu (S1)
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 16 Juli 2021

Menyatakan



Hikmat Setiawan
Hikmat Setiawan

NIM: 150302024

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Studi Agama

Oleh:

HIKMAT SETIAWAN
NIM. 150302017

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Mawardi, S.Th.I., MA
NIP. 197808142007101001

Dr. Muhammad, S.Th.I., MA
NIP : 2127037701

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Studi Agama

Pada Hari/Tanggal


Di Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH

Ketua


Sekretaris

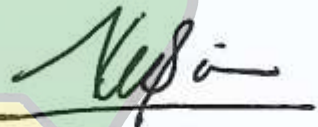

Dr. Mawardi, S.Th.I., MA
NIP : 19780814200710100


Dr. Muhammad, S.Th.I., MA
NIP : 2127037701

Penguji I

Penguji II


Dr. Juwaini, M.A
NIP : 196606051994022001


Noval Ljata, M.Si
NIP : 198410282019031004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat




Dekan Salman Abdul Muthalib, LC, M.A
NIP : 197804222003121001

ABSTRAK

Nama / NIM : Hikmat Setiawan / 150302024
Judul : *Dulailul Khairat* dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat di Kecamatan Panton Luas
Tebal Skripsi : 52 lembar
Prodi : Studi Agama-Agama
Pembimbing I : Dr.Mawardi,S.Th.,MA
Pembimbing II : Dr.Muhammad,S.Th.I.,MA

Keberadaan *Dulailul Khairat* dalam masyarakat Kemukiman Panton Luas telah membawa perubahan dalam kehidupan sosial keagamaan bahkan juga mendapatkan pandangan tersendiri dari masyarakat setempat. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif masyarakat terhadap *Dulailul Khairat* di kemukiman Panton Luas dan pengaruh *Dulailul Khairat* terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat di kemukiman Panton Luas. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini terdiri dari anggota *Dulailul Khairat*, aparatur gampong, tokoh masyarakat dan masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa perspektif masyarakat terhadap pelaksanaan *Dalailul Kharat* di kemukiman Panton Luas Kecamatan Samadua sangat baik dimana masyarakatanggap *Dulailul Khairat* tidak menyalahi nilai-nilai keislaman bahkan mampu mempersatukan masyarakat Panton Luas untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan Rasulnya melalui zikir-zikir yang dibacakan dalam *Dulailul Khairat*. Keberadaan *Dulailul Khairat* ini telah membawa pengaruh dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat terutama dalam berpartisipasi menjalankan berbagai kegiatan ibadah zikir melalui *Dulailul Khairat*. Persatuan dan kesatuan masyarakat juga terus terbentuk di Kemukiman Panton Luas melalui berbagai agenda *Dulailul Khairat*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dalailul Khairat dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat di Kemukiman Pantan Luas” Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

- (1) Dr. Abd. Wahid, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, serta staf yang telah memberikan kemudahan dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
- (2) Dr. Mawardi, S.Th.I., MA selaku Ketua Program Agama-Agama, atas segala dukungan dan bimbingan yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
- (3) Dr. Mawardi, S.Th.I., MA sebagai pembimbing I yang dengan penuh perhatian dan kesabaran memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan penuh kasih selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
- (4) Ucapan yang sama juga penulis ucapkan kepada Dr. Muhammad, S.Th.I., MA sebagai pembimbing II yang penuh kesabaran memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan penuh kasih sayang kepada penulis.
- (5) Haitami selaku mukim Kemukiman Pantan Luas yang telah memberikan izin dan seluruh pengrajin yang menjadi responden yang telah membantu penulis untuk mengumpulkan data penelitian.
- (6) Keluarga tercinta Bapak, Mamak, serta adik tercinta yang senantiasa mendoakan, memberikan semangat, dorongan, dan kasih sayang sehingga penulis bersemangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
- (7) Sahabat seperjuangan (Febri Nuansyah) yang selalu memberikan semangat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan siapa saja yang membutuhkannya. Semoga Tuhan yang Maha Esa selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada semua pihak yang telah membantupenulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Banda Aceh, 28 September 2023

Hikmat Setiawan



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	3
C. Rumusan Masalah.....	3
D. Tujuan Penelitian.....	3
E. Kajian Pustaka.....	4
F. Kerangka Teori.....	8
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	22
A. Perilaku Sosial Keagamaan.....	22
B. Pengertian Dalailul Khairat.....	29
C. Sejarah Singkat Dalailul Khairat.....	30
D. Khaifiyah Pembacaan Dalailul Khairat.....	33
E. Dalailul Khairat dalam Masyarakat Aceh.....	34
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Gambaran Umum Kemukiman Panton Luas.....	38
B. Pelaksanaan Dalailul Khairat dalam Masyarakat Kemukiman Panton Luas	41
C. Perspektif Masyarakat Terhadap <i>Dalailul Khairat</i> di Kemukiman Panton Luas	48
D. Pengaruh Dalailul Khairat terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kemukiman Panton Luas	51
BAB IV PENUTUP	53
A. Kesimpulan.....	53
B. Saran	53

DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	56
RIWAYAT HIDUP	58



DAFTAR LAMPIRAN

Dokumentasi..... 56



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalailul Khairat merupakan antologi rumusan-rumusan shalawat nabi yang diamalkan sebagai praktek beragama keseharian. Buku ini disusun oleh Syaikh Sulaiman al-Jazuli dari Maroko, kehadirannya di Indonesia dapat ditemukan pada dayah-dayah yang ada di Aceh. Salah satu tata cara ibadah keagamaan yang telah menjadi tradisi masyarakat Arab adalah pembacaan *Dalailul Khairat*. Fenomena ini dapat dilihat dari pernyataan Husein yang ketika masa mudanya pernah mengancam ayahnya membaca *Dalailul Khairat*, sebab pembacaan tersebut dianggapnya menyebabkan waktu terbuang secara bodoh.¹

Hal senada juga dijelaskan oleh Feillard tentang adanya tradisi kaum salaf yang berkembang di negeri-negeri Arab, baik di Mekkah maupun Madinah senantiasa dilakukan masyarakat Islam tradisionalis Indonesia yaitu berupa membaca *Dalail Khairat*.²

Substansi amalan *Dalailul Khairat* adalah memberikan bimbingan seorang pengamal mencapai sebuah kualitas yang lebih baik dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan, hal ini dapat disebut sebagai bentuk aktifitas tasawuf atau sebuah pengalaman keberagamaan bagi para pengamalnya. Pengalaman keberagamaan melalui *Dalailul Khairat* bahkan lebih representatif bila dikaitkan dengan pendapat al-Taftazani yang menyimpulkan bahwa segala bentuk tasawuf yang memiliki aktivitas dengan bercirikan psikis, moral dan epistemologis merupakan bagian dari

¹ Husein, *Al-Ayyam*, Jilid II, (Kairo: Darul Ma'arif, tt), h. 133.

² Feillard, *NU Vis-a-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, Terj. Lesmana, (Yogyakarta: LkiS, 1999), h. 11

pengalaman tasawuf. Seperti perasaan tentram, keikhlasan jiwa atau penuh perdamaian, perasaan fana' penuh dengan realitas mutlak, perasaan pencapaian yang mengatasi dimensi ruang dan waktu.³

Tradisi *Dalailul khairat* sampai saat ini masih bisa dilihat eksistensinya. Di Indonesia, tradisi Dalailul Khairat dapat dijumpai di pesantren-pesantren salaf di Sumatera, terutama di wilayah Aceh. Perkembangan tradisi Dalailul Khairat di Aceh ini tentunya menjadi suatu fenomena yang menarik untuk diteliti, mengingat tradisi ini berkaitan erat dengan etos kewirausahaan yang dipercaya dapat memberikan berkah keberhasilan usaha.⁴

Dalam kehidupan masyarakat Aceh, seperti yang terlihat pada masyarakat Kemukiman Panton Luas Kabupaten Aceh Selatan *Dalailul khairat* merupakan bentuk syiar Islam yang sudah menjadi adat dan begitu kental budayanya dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan membaca *Dalailul khairat* sudah secara turun temurun menjadi wadah pemersatu masyarakat di Kemukiman Panton Luas Kabupaten Aceh Selatan, terutama kaum muda. Para pemuda berkumpul untuk melantukan qasidah, membaca Zikir dan Shalawat bersamaan dengan lantunan irama yang menghanyutkan.

Dalailul khairat juga sering dilakukan oleh masyarakat Kemukiman Panton Luas Kabupaten Aceh Selatan pada perayaan Maulid Nabi dan pada malam Jum'at. Salah satu fadhilah (manfaat) yang diyakini oleh masyarakat kemukiman Panton Luas Kabupaten Aceh Selatan dalam membaca *dalail khairat* adalah sebagai amalan yang Insya Allah agar diberikan kemudahan dalam memahami ilmu pengetahuan agama. Tradisi membaca dalail sudah

³ Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Pustaka, 2008), h. 4-6

⁴ Abdul Jalil, Organisasi Sosial *Dala'il Khairat* (Studi Pengamal *Dala'il Khairat* K.H Ahmad Basyir Kudus), *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Volume. 5, Nomor 1*, Juni 2011, h. 83

menjadi jiwa penyemangat dan sangat melekat dalam darah masyarakat Aceh. Berkumpulnya remaja dan pemuda di Kemukiman Panton Luas Kabupaten Aceh Selatan untuk melantunkan dalail di meunasah maupun di masjid, membuat kegiatan ini menjadi kebanggaan tersendiri dalam kalangan masyarakat setempat. Karena mengandung nilai-nilai agama, sosial dan persaudaraan untuk kehidupan masyarakat setempat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik mengadakan sebuah penelitian dengan judul **“*Dulailul Khairat* dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat di Kemukiman Panton Luas”**.

B. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini ialah praktik *Dulailul Khairat* dalam kehidupan masyarakat di Kemukiman Panton Luas serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial keagamaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang saya jelaskan saya membuat rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana perspektif masyarakat terhadap *Dulailul Khairat* di Kemukiman Panton Luas?
2. Bagaimana pengaruh *Dulailul Khairat* terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Kemukiman Panton Luas?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui perspektif masyarakat terhadap *Dulailul Khairat* di Kemukiman Panton Luas.
2. Mengetahui pengaruh *Dulailul Khairat* terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Kemukiman Panton Luas.

E. Kajian Pustaka

Penelitian yang akan dilakukan merupakan kajian baru dan bukan diambil dari kajian sebelumnya, karena dari beberapa kajian yang penulis jumpai belum ada kajian terkait praktik *Dulailul Khairat* dalam kehidupan masyarakat di Kemukiman Pantan Luas serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial keagamaan. Namun, untuk memudahkan penulis dalam mengadakan penelitian, maka perlu melihat terlebih dahulu sumber yang kredibel yang dapat mendukung topik penelitian. Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain akan memberikan dukungan terhadap penelitian yang sedang dalam proses. Dukungan dari referensi lain ini akan memberikan kekuatan untuk mempertahankan argumen dari penelitian yang sedang dilakukan. Refensi yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya menggunakan karya-karya ilmiah dari hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan, di antaranya:

Penelitian yang ditulis oleh Abdul Jalil dengan judul “*Organisasi Sosial Dala’il Khairat (Studi Pengamal Dala’il Khairat K.H Ahmad Basyir Kudus)*”. Kajian mengenai aktivitas ekonomi para pengamal dala’il khairat menunjukkan bahwa adanya pengaruh spirit atau keyakinan terhadap pengamalan dalail terhadap peningkatan usaha yang dijalannya. Spirit dalail telah membawa para pengamal menjadi lebih semangat dan memiliki etos kerja yang tinggi. Kajian ini juga memperlihatkan pemahaman bahwa ada hubungan antara amalan dalail khairat yang barangkali bisa diasumsikan sebagai agama bagi pengamal dalail dengan semangat meningkatkan usaha yang dijalani. *Dala’il khairat* mendorong terjadinya dinamisasi kehidupan ekonomi para pengamalnya. Selain itu, penelitian ini menunjukkan konsep

hubungan penerapan dala'il khairat yang diasumsikan berkeyakinan akan meningkatkan keuangannya.⁵

Kajian di atas hanya mengkaji tentang pola organisasi dari sebuah tim *Dala'il Khairat* dan tidak melihatnya berdasarkan pengaruh yang dimunculkan dari adanya kegiatan *Dala'il Khairat* tersebut. Sedangkan pada kajian ini peneliti lebih fokus pada pengaruh social agama dari praktik *Dala'il Khairat* itu sendiri.

Kajian Moh Ali Ghafir berjudul “*Analisis Keajaiban Kitab Dalâil Al-Khairât Karya Al-Imam Aljazuli*”. Dari hasil penelitian ditemukan bahawa mukjizat *Dalail al-Khairat* adalah mendapatkan legalitas dan ijazah dari Rasulullah shallaahu alaihi wa sallam, menjadi amalan banyak kelompok. Sedangkan temuan mukjizat bagi pembacanya ialah membimbing pembaca menuju sukses, banyak dari pembaca *Dalail al-Khairat* yang telah meraih wushul kepada Allah swt dan mereka bertemu dengan baginda nabi pada saat tidur dan di dunia nyata.⁶

Kajian di atas hanya memfokuskan pada aspek Analisa terhadap nazam syair yang terdapat pada kitab *Dala'il Khairat*. Sedangkan pada kajian ini peneliti lebih fokus pada pengaruh social agama dari praktik *Dala'il Khairat* itu sendiri.

Penelitian Hamdani berjudul “*Dala-È (Dalail Khairat): Seni Berzikir Dalam Budaya Masyarakat Aceh*”. Kajian ini menjelaskan bahawa banyak ragam kesenian yang berkembang dalam masyarakat Aceh, pada umumnya perkembangan ragam kesenian tersebut tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai keislaman. Salahsatunya adalah *Dalail Khairat*, dalam bahasa Aceh disebut

⁵ Abdul Jalil, Organisasi Sosial *Dala'il Khairat* (Studi Pengamal *Dala'il Khairat* K.H Ahmad Basyir Kudus), *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Volume 5 Nomor 1, (Yogyakarta: UGM, 2016), h. 2.

⁶ Moh Ali Ghafir, *Analisis Keajaiban Kitab Dalâil Al-Khairât Karya Al-Imam Aljazuli*, Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan p-ISSN:2086-9088, e-ISSN: 2623-0054

dengan *dala-è*. Bagi masyarakat Aceh tempo dulu *dala-è* sangat menyatu dan berkembang dalam kehidupannya, namun berbeda dengan kondisi masyarakat Aceh sekarang ini yang sudah jarang melihat dan mendengar penampilan *dala-è*. Hal itu disebabkan karena faktor kesibukan dan perubahan zaman, walaupun demikian *dala-è* masih eksis dalam masyarakat Aceh yang biasanya *dala-è* dikemas dalam bentuk festival untuk event perayaan seni budaya keislaman. *Dala-è* atau Dalail Khairat merupakan salah satu bentuk zikir yang mengandung nilai seni tersendiri, sehingga *dala-è* sangat digemari oleh masyarakat Aceh.

Dalail Khairat ini sudah berkembang dalam masyarakat Aceh sejak berabad-abad yang silam. Dahulu, hampir setiap desa di Aceh menjadi aktifitas di malam hari adalah membaca kitab Dalail Khairat secara bersama-sama tempat berkumpulnya adalah di meunasah (surau), kegiatan ini mereka lakukan terutama pada malam Jumat. Nilai seni yang terkandung dalam *dala-è* ini terletak pada kesamaan suara ketika kitab ini dibaca secara serentak. Menariknya hampir separuh bagian akhir kitab Dalail Khairat ini dihiasi dengan syair-syair yang dibacakan dalam bentuk kasidah dengan berbagai lagu dan irama. Dalam perkembangan sekarang *dala-è* juga sering di pertandingkan, baik untuk tingkat Kabupaten/Kota maupun Provinsi di Aceh. Momen Festival Dalail ini biasanya dilaksanakan dalam perhelatan-perhelatan budaya bersifat islami di Aceh, misalnya dalam Festival Baiturrahman yang menampilkan berbagai perhelatan seni budaya Aceh yang islami. Pada zaman dahulu umumnya masyarakat Aceh membacakan *dala-è* saat malam hari dengan membentuk kelompok yang disebut kelompok *dala-è*.

Dalam kelompok *dala-è* terdiri antara 3 atau 5 orang syeh dan 20 hingga 30 orang anggota termasuk didalamnya kaum muda dan tua. Dalam kelompok *dala-è* tidak diperkenankan bagi kaum perempuan. Biasanya,

untuk membaca syairsyair dalam kitab dala-è ini dibagi dalam dua kelompok, sehingga syair-syair yang dibacakan terdengar saling bertautan antara dua kelompok jamaah dala-è. Irama lagu untuk membaca syair-syair dala-è ini tergolong bebas, tidak terikat. Kadang ada yang disesuaikan dengan irama lagu India, kadang juga disesuaikan dengan irama lagu dangdut.⁷

Penelitian Muhammad Efendi dengan judul “*Pemaknaan Shalawat dalam QS. Al-Ahzab Ayat 56 (Studi Analisis “Shalawat Dalail Al-Khairat” Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus)*”. Penelitian ini fokus pada tiga pokok persoalan, yakni pemaknaan shalawat dalam QS. Al-Aḥzab ayat 56, praktik pembacaan shalawat Dalāil al-Khaīrāt di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, dan motivasi para pengamal sehingga berhasil istiqamah dalam pengamalannya. Melalui metode penelitian kualitatif dapat penulis temukan hasil penelitian bahwa, terdapat tiga makna yang berbeda karena memandang pelaku shalawat. Jika dari Allah maka berarti curahan rahmat, jika dari malaikat maka berarti permohonan ampun kepada Allah, dan jika dari manusia maka permohonan kepada Allah agar memberikan keutamaan dan kemulyaan kepada Nabi Muhammad SAW. Adapun cara pengamalannya para santri mengikuti beberapa prosedur, yakni santri diperbolehkan mengamalkan shalawat Dalāil al-Khaīrāt harus melalu ijazah dengan berdasarkan sanad muttasil (mata rantai yang sampai kesumbernya). Dan cara pengamalannya adalah dengan diwiridkan setiap hari dan juga disertai puasa di siang harinya selama tiga tahun, tiga bulan, tiga hari, serta mengikuti segala arahan dari sang guru. Sementara itu motivasi dan tujuan mereka mengamalkan Dalāil al-Khaīrāt di pondok pesantren Darul Falah Putra Jekulo Kudus bermacam. Mulai dari karena sendiko dawuh sang

⁷ Hamdani, *Dala-È (Dalail Khairat): Seni Berzikir Dalam Budaya Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: BPNBA, 2017), h. 4.

mujiz, ingin mendapatkan ilmu berkah manfaat, memperlancar hajat, agar tercapai cita-cita, termotivasi pengalaman unik, untuk taqarub illallah, untuk tazkiyatun nafsi (membersihkan hati) , dan mengharap syafaat Nabi Agung Muhammad SAW.⁸

Berdasarkan keempat penelitian di atas, maka terlihat jelas adanya perbedaan dan persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan mendasar terlihat pada aspek kajian yaitu *Dala'il Khairat*. Sementara perbedaan mendasar terlihat pada objek kajian dimana kajian sebelumnya lebih terfokus pada kajian analisis terhadap shalawat dan zikir yang ada pada *Dala'il Khairat* tersebut, tanpa melihat aspek lain. Kajian di atas juga melihat aspek organisasi *Dala'il Khairat* dalam lingkungan masyarakat. Sedangkan kajian yang peneliti lakukan melihat secara khusus aspek perspektif masyarakat terhadap *Dala'il Khairat* serta pengaruhnya terhadap perubahan sosial keagamaan masyarakat Kemukiman Panton Luas Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori perilaku sosial yang berhubungan dengan *Behavior Siciology* yang dikemukakan oleh Skinner.

Teori ini dibangun sebagai prinsip-prinsip psikologi peelaku dalam keilmuan sosiologi. Teori ini juga berhubungan dengan akibat dan tingkah laku yang terjadi di lingkungan seseorang serta tingkah laku seseorang. Konsep dasar behavior sosiologi adalah ganjaran (*reward*). Tak ada satupun yang melekat pada obyek yang dapat menimbulkan ganjaran. Pengulangan tingkah laku tidak lepas dari efek terhadap perilaku itu sendiri.⁹

⁸ Muhammad Efendi, *Pemaknaan Shalawat Dalam QS. Al-Ahzab Ayat 56 (Studi Analisis "Shalawat Dalail Al-Khairat" Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus)*, Skripsi,

⁹ Sarlito Wirawan Sarwoto, *Pengantar Kamus Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 113

Skinner mengemukakan bahwasanya perilaku dibedakan menjadi perilaku alami (*innate behavior*) dan perilaku operan (*operan behavior*). Perilaku alami yakni perilaku yang dibawa sejak lahir yang bersifat refleks dan insting. Sedangkan perilaku operan merupakan perilaku yang terbentuk, dipelajari dan dapat dikendalikan sehingga dapat berubah melalui proses belajar. Perilaku sosial berkembang melalui interaksi individu bersama orang lain dilingkungan sekitar.¹⁰

Perilaku sosial sangat terpengaruh oleh lingkungan sosial, baik itu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan sosial yang memberikan peluang terhadap perkembangan seseorang secara positif, dapat pula membantu seseorang dalam mencapai perkembangan sosial secara matang, sebaliknya apabila lingkungan sosial kurang kondusif seperti perlakuan kasar dari orangtua, lingkungan sekolah, dan Perilaku sosial diartikan sebagai tindakan sosial.¹¹ Max Weber mengartikan tindakan sosial juga sebagai aktifitas seorang individu yang bisa mempengaruhi individu lain dalam masyarakat terkait cara bertindak atau berperilaku.¹²

Perilaku sosial merupakan sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni perilaku dan sosial. Menurut Syamsul Arifin perilaku berarti “perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan juga dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya”.

Gerald Corey mengemukakan pendekatan tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai

¹⁰ George Ritzer, *Sociology; A Multiple Paradigma Science*, Terj. Alimandan, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 73.

¹¹ Skinner dalam George Ritzer, *Sociology; a Multiple Paradigma Science*, Terj. Alimandan, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, h. 73

¹² Max Weber dalam Abd. Rasyid Masri, *Mengenal Sosiologi; Suatu Pengantar* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 149.

teori tentang belajar.¹³ M.D. Dahlan berpendapat pendekatan tingkah laku bertujuan menghilangkan simptom-simptom yang salah sesuai (maladaptif) serta membentuk tingkah laku baru.¹⁴ Sedangkan Singgih. D. Gunarsa pendekatan tingkah laku dirumuskan sebagai teknik khusus yang menggunakan dasar psikologi (khususnya proses belajar) untuk mengubah perilaku seseorang secara kuantitatif. Perlunya sesuatu yang dirubah karena ada maladaptif yang menyebabkan terganggunya kestabilan pribadinya.¹⁵ Komalasari berpendapat behaviorisme artinya serba tingkah laku. Psikologi behaviorisme adalah psikologi tingkah laku dan menekankan pada tingkah laku. Behaviorisme didasarkan pada ajaran materialisme. Pada tahun-tahun selanjutnya, psikologi behaviorisme mengalami perkembangan sangat pesat.¹⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian behavioristik adalah pendekatan yang mengubah tingkah laku yang maladaptif menjadi tingkah laku yang adaptif dengan melalui teknik-teknik dalam pendekatan behavioristik.

Behavioral menurut Komalasari adalah merupakan salah satu aliran dalam psikologi. Pendekatan Behavioral adalah pendekatan yang menekankan pada dimensi pada kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan (*action-oriented*) untuk membantumengambil langkah yang jelas dalam megubah tingkah laku.¹⁷ Sedangkan menurut Baraja, Pendekatan Behavioral memandang bahwa

¹³ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: ERESCO, 2007), h. 196.

¹⁴ M.D. Dahlan, *Beberapa Pendekatan dalam Penyuluhan (Konseling)* (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 62

¹⁵ Singgih. D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000), h. 196.

¹⁶ Komalasari, *Psikologi Pendidikan dalam Perpektif Baru*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), h. 60.

¹⁷ Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*. (Jakarta: Indeks, 2011), h. 33.

masalah yang dihadapi individu dikarenakan individu salah dalam membuat keputusan atau mengambil sikap untuk melakukan suatu tindakan. Oleh karena itu pendekatan ini (pendekatan perilaku) di dalam konselingnya menekankan pada perilaku spesifik, yaitu perilaku yang memang berbenturan atau yang berlawanan dengan lingkungan dan diri klien sendiri.¹⁸

Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan mengemukakan behaviorisme memandang perilaku manusia sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan luar dan rekayasa atau conditioning terhadap manusia tersebut. Aliran ini menganggap bahwa manusia adalah netral, baik atau buruk perilakunya ditentukan oleh situasi dan perlakuan yang dialami oleh manusia tersebut. Behaviorisme memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmani, dan mengabaikan aspek-aspek mental. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Pendekatan Behavioristik bersandar pada konsep stimulus dan respon dimana seorang individu akan berperilaku sesuai stimulus yang ia terima, mempelajarinya kemudian menentukan respon atas stimulus tersebut. Behavioristik merupakan orientasi teoretis yang didasarkan pada premis bahwa psikologi ilmiah harus berdasarkan studi tingkah laku yang teramati (observasi behavior).¹⁹

Gerald Corey mengemukakan pendekatan behavioristik tidak menguraikan asumsi-asumsi filosofis tertentu tentang manusia secara langsung. Setiap orang dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama, manusia pada dasarnya dibentuk dan

¹⁸ Baraja, *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Studia Press, 2016), h. 44.

¹⁹ Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 123.

ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya, Segenap tingkah laku manusia itu dipelajari.²⁰

Menurut Namora Lumongga Lubis para ahli behavioristik memandang bahwa gangguan tingkah laku adalah akibat dari proses belajar yang salah, oleh karena itu perilaku tersebut dapat diubah dengan mengubah lingkungan lebih positif sehingga perilaku menjadi positif pula, perubahan tingkah laku inilah yang memberikan kemungkinan dilakukan evaluasi atas kemajuan klien secara jelas.²¹

Setiap pendekatan pasti mempunyai ciri-ciri tertentu, berikut adalah ciri-ciri pendekatan behavioristik yang dikemukakan oleh Pavlov yang dikutip oleh Walgito, yaitu:²²

- a. Aktivitas yang bersifat reflektif, yaitu aktivitas organisme yang tidak disadari oleh organisme yang bersangkutan.
- b. Aktivitas yang disadari, yaitu aktivitas atas kesadaran organisme yang bersangkutan. Ini merupakan respons atas dasar kemauan sebagai suatu reaksi terhadap stimulus yang diterimanya.

Adapun karakteristik pendekatan behavioristik yang dikemukakan oleh M.D. Dahlan adalah:

- a. Didasarkan pada teori yang dirumuskan secara tepat dan konsisten yang mengarah kepada kesimpulan yang dapat diuji.
- b. Berasal dari hasil penelaahan eksperimental yang secara khusus direncanakan untuk menguji teori-teori dan kesimpulannya.
- c. Memandang simptom sebagai respon bersyarat yang tidak sesuai.
- d. Memandang symptom sebagai bukti adanya kekeliruan hasil belajar.

²⁰ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 195.

²¹ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Pratik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 168.

²² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Andi Yogyakarta, 2012), h. 53.

- e. Memandang bahwa simptom-simptom tingkah laku itu ditentukan berdasarkan perbedaan individual yang terbentuk secara kondisional dan antonom, sesuai dengan lingkungan masing-masing.²³

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan perilaku tidak hanya mengubah gejala perilakunya menjadi akhlak terpuji saja, namun akan terjadi perubahan dalam keseluruhan pribadinya, sehingga pendekatan behavioristik juga dapat disebut dengan psikoterapi. Jadi pendekatan behavioristik juga bertujuan menghilangkan *simptom-simptom* yang maladaptif serta membentuk tingkah laku yang baru dalam segi akhlak terpuji. Tokoh-tokoh yang terkenal dalam teori ini meliputi E.L.Thorndike, I.P.Pavlov, B.F.Skinner, J.B.Watson.

a. Thorndike

Menurut Thorndike salah seorang pendiri aliran tingkah laku, teori behavioristik dikaitkan dengan belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga berupa pikiran, perasaan, dan gerakan). Jelasnya menurut Thorndike, perubahan tingkah laku boleh berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang non-konkret (tidak bisa diamati).

Meskipun Thorndike tidak menjelaskan bagaimana cara mengukur berbagai tingkah laku yang non-konkret (pengukuran adalah satu hal yang menjadi obsesi semua penganut aliran tingkah laku), tetapi teori Thorndike telah memberikan inspirasi kepada pakar lain yang datang sesudahnya. Teori Thorndike disebut sebagai aliran koneksionisme (*connectionism*). Prosedur eksperimennya ialah membuat setiap binatang lepas dari kurungannya sampai ketempat makanan. Dalam hal ini apabila binatang terkurung maka binatang itu sering melakukan

²³ M.D. Dahlan, *Beberapa Pendekatan dalam Penyuluhan (Konseling)*..., h. 62-63.

bermacam-macam kelakuan, seperti menggigit, menggosokkan badannya ke sisi-sisi kotak, dan cepat atau lambat binatang itu tersandung pada palang sehingga kotak terbuka dan binatang itu akan lepas ke tempat makanan.²⁴

b. Ivan Petrovich Pavlov

Classic Conditioning (pengkondisian atau persyaratan klasik) adalah proses yang ditemukan Pavlov melalui percobaannya terhadap hewan anjing, di mana perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan. Dari contoh tentang percobaan dengan hewan anjing bahwa dengan menerapkan strategi Pavlov ternyata individu dapat dikendalikan melalui cara dengan mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respon yang diinginkan, sementara individu tidak menyadari bahwa ia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya.²⁵

c. John B. Watson

Berbeda dengan Thorndike, menurut Watson pelopor yang datang sesudah Thorndike, stimulus dan respons tersebut harus berbentuk tingkah laku yang bisa diamati (*observable*). Hanya dengan asumsi demikianlah, menurut Watson, dapat diramalkan perubahan apa yang bakal terjadi pada siswa. Hanya dengan demikian pula psikologi dan ilmu belajar dapat disejajarkan dengan ilmu lainnya seperti fisika atau biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empiris.

²⁴ Budi Haryanto, *Psikologi Pendidikan dan pengenalan Teori-teori Belajar*, (Sidoarjo. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 2004), h. 63- 65

²⁵ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Kencana Prenamadia Group, 2013), h. 100- 102.

Berdasarkan uraian ini, penganut aliran tingkah laku lebih suka memilih untuk tidak memikirkan hal-hal yang tidak bisa diukur, meskipun mereka tetap mengakui bahwa hal itu penting.

d. Burrhus Frederic Skinner

Menurut Skinner, deskripsi antara stimulus dan respons untuk menjelaskan perubahan tingkah laku (dalam hubungannya dengan lingkungan) menurut versi Watson tersebut adalah deskripsi yang tidak lengkap. Respons yang diberikan oleh siswa tidaklah sesederhana itu, sebab pada dasarnya setiap stimulus yang diberikan berinteraksi satu dengan lainnya, dan interaksi ini akhirnya mempengaruhi respons yang dihasilkan. Sedangkan respons yang diberikan juga menghasilkan berbagai konsekuensi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkah laku.²⁶

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian ini ialah penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan ialah penelitian dengan mengamati kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra sebagai alat bantu utamanya, seperti telinga.²⁷ Jadi metode ini merupakan metode pengumpulan data atau fakta-fakta yang terjadi dilokasi penelitian melalui wawancara secara sistematis dan berlandaskan dengan objek penelitian. Penelitian ini juga bersifat penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis, seperti buku-buku, qanun-qanun, undang-undang, jurnal, artikel dan yang lainnya yang

²⁶ Budi Haryanto, *Psikologi Pendidikan dan Pengenalan ...*,h. 67-70

²⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2007), h. 143

berkaitan dengan pembahasan ini, sehingga ditemukan data-data yang akurat dan jelas.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengeta-huan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.²⁸ Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Nawawi, mengemukakan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.²⁹

Penggunaan pendekatan kualitatif dikarenakan kajian ini menggunakan data hasil wawancara dan observasi lapangan terkait praktik *Dulailul Khairat* dalam kehidupan masyarakat di Kemukiman Panton Luas, pesan sosial keagamaan yang terdapat dalam praktik *Dulailul Khairat* di Kemukiman Panton Luas dan pengaruh *Dulailul Khairat* terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Kemukiman Panton Luas.

2. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ialah sasaran dari penelitian, sasaran penelitian tersebut tidak tergantung pada judul dan topik penelitian tetapi secara konkret tergambar-kan dalam rumusan masalah penelitian.³⁰ Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah praktik *Dulailul Khairat* dalam kehidupan masyarakat di Kemukiman Panton Luas dan

²⁸ Moleong Laxy, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 4.

²⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2007), h. 67.

³⁰ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), h. 78.

pengaruh *Dulailul Khairat* terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Kemukiman Panton Luas.

Subjek penelitian adalah pihak yang menjadi sampel atau subjek yang dituju oleh peneliti untuk diteliti. Subjek penelitian dipilih secara sengaja dan menjadi informan yang akan memberi informasi yang diperlukan selama penelitian.³¹ Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dikenal dengan informan. Informan adalah tempat memperolehnya informasi yang dikumpulkan sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.³² Informan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti.³³

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kemukiman Panton Luas Kabupaten Aceh Selatan. Alasan pengambilan lokasi ini dikarenakan saat ini praktik *Dulailul Khairat* telah membawa pengaruh dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat setempat.

4. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang suatu situasi dan kondisi latar penelitian dan sebagai sumber data yang dibutuhkan oleh penulis dalam sebuah penelitian.³⁴ Dalam penelitian ini penulis akan memilih beberapa informan yang memiliki pengetahuan baik yang terlibat secara langsung maupun yang tidak terlibat

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 171.

³² Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Erlangga, 2009), h. 92.

³³ Faisal Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 67.

³⁴ Moleong, Laxy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 132

langsung, namun memiliki pengetahuan terkait objek penelitian. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah Informan
1	Syehk <i>Dulailul Khairat</i>	2 orang
2	Anggota <i>Dulailul Khairat</i>	6 orang
3	Keuchik	2 orang
4	Tokoh Masyarakat	3 orang
5	Masyarakat	2 orang
Jumlah		15 Orang

5. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang diperoleh dari hasil studi lapangan dan kajian literatur perpustakaan.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.³⁵ Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan informan kunci, dokumentasi dan hasil observasi lapangan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan.³⁶ Adapun sumber sekunder terdiri dari berbagai literatur bacaan yang memiliki relevansi dengan kajian ini seperti skripsi, jurnal ilmiah, majalah, artikel dan situs internet.

³⁵ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), h. 132.

³⁶ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), h. 132.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, maka digunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara ialah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara sederhana wawancara diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya jawab antar pencari informasi tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi.³⁷ Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih untuk memperkuat data yang diperoleh untuk dokumentasi. Adapun responden yang akan diwawancarai terdiri syekh *Dulailul Khairat*, anggota *Dulailul Khairat*, tokoh masyarakat, keuchik dan masyarakat. Agar wawancara berjalan dengan baik, maka penulis terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan wawancara dan agar hasilnya terekam dengan baik maka perlu pula disiapkan alat perekam suara berupa *recorder*.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang teliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.³⁸ Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa profil Kecamatan Panton Luas dan foto-foto penelitian.

c. Observasi

Observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra sebagai alat bantu utamanya, seperti

³⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2007), h. 118.

³⁸ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 158.

telinga, penciumam, mulut, dan kulit.³⁹ Dalam kegiatan ini penulis melakukan pengamatan secara langsung di lapangan terkait berbagai aktivitas kegiatan yang dilaksanakan oleh tim dalailul khairat dalam masyarakat Kecamatan Pantan Luas.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, atau bahan-bahan yang ditemukan di lapangan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan model analisis interaktif. Sugiyono mengemukakan ada tiga komponen pokok dalam analisis data yakni:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang memper-tegas, memperpendek, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemi-kian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

b. Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai pemaparan informasi yang tersusun untuk memberi peluang terjadinya suatu kesimpulan. Selain itu, dalam penyajian data diperlukan adanya perencanaan kolom dan tabel bagi data kualitatif dalam bentuk khususnya. Penyajian data yang baik dan jelas sistematikanya diperlukan untuk melangkah kepada tahapan penelitian kualitatif selanjutnya.

³⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2007), h. 143.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian dimana data-data yang telah diperoleh akan ditarik garis besar atau kesimpulan sebagai hasil keseluruhan dari penelitian tersebut.⁴⁰

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika penulisan ini nanti, penulis membagi ke dalam lima bab, dengan uraian di bawah ini:

Bab I menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian Pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II menguraikan tentang tinjauan pustaka atau kajian sebelumnya tentang teori perubahan sosial agama dan *Dulailul Khairat*.

Bab III menguraikan secara rinci tentang hasil penelitian tentang perspektif masyarakat terhadap *Dulailul Khairat* di Kemukiman Panton Luas dan pengaruh *Dulailul Khairat* terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Kemukiman Panton Luas.

Bab IV merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 110-112.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Prilaku Sosial Keagamaan

Pengertian perilaku dalam kamus antropologi yaitu segala tindakan manusia yang disebabkan baik dorongan organisme, tuntutan lingkungan alam serta hasrat-hasrat kebudayaannya.⁴¹ Sedangkan perilaku di dalam kamus sosiologi sama dengan “action” artinya “rangkaiian atau tindakan”.⁴²

Perilaku menurut Hasan Langgulung adalah aktivitas yang dibuat oleh seseorang yang dapat disaksikan dalam kenyataan sehari-hari.⁴³ Sedangkan menurut Bimo Walgito, perilaku adalah aktivitas yang ada pada individu atau organisasi yang tidak timbul dengan sendirinya, melainkan akibat dari stimulus yang diterima oleh organisasi yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun internal. Namun demikian sebagian terbesar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal.⁴⁴

Menurut Alport bahwa perilaku merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan. Dengan seringnya dengan lingkungan, akan menjadi seseorang untuk dapat menentukan sikap karena disadari atau tidak, perilaku tersebut tercipta karena pengalaman yang dialaminya. Sikap juga merupakan penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indikatos yang sempurna, atau bahkan tidak memadai.⁴⁵

⁴¹ Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademi Persindo, 1985), h. 315.

⁴² Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 1985), h. 7

⁴³ Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Al-Husna, 1996), h. 21.

⁴⁴ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 15

⁴⁵ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama Edisi Revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 201.

Dengan demikian perilaku merupakan ekspresi dan manifestasi dari gejala-gejala hidup yang bersumber dari kemampuan-kemampuan psikis yang berpusat adanya kebutuhan, sehingga segala perilaku manusia diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk berketuhanan. Jadi perilaku mengandung sebuah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap) bukan saja badan atau ucapan.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan indikasi seseorang dalam melakukan sesuatu perbuatan atau tindakan. Perilaku juga bisa terbentuk dari pengalaman seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan adanya hubungan antara satu orang dengan orang yang lain akan menimbulkan berbagai macam perilaku sesuai dengan situasi yang dihadapi, misalnya seseorang akan menunjukkan perilaku tidak senangnya kepada lingkungan jika masyarakat tersebut selalu menggangukannya, dan perilakupun bisa mempengaruhi kehidupan keagamaan seseorang karena perilaku merupakan implikasi dari apa yang didapat dan dilihatnya dalam masyarakat dengan melakukan perbuatan yang diwujudkan dalam tingkah laku.

Keagamaan berasal dari kata agama, mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, yang memiliki arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.⁴⁶ Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Dikatakan bahwa agama merupakan pengalaman batin yang bersifat individual dikala seseorang merasakan sesuatu yang ghaib, maka dokumen pribadi dinilai dapat memberikan informasi yang lengkap, dan juga agama

⁴⁶ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya karya, 2011), h. 19.

mengangkut masalah yang berkaitan dengan kehidupan batin yang sangat mendalam, maka masalah agama sulit untuk diteliti secara seksama, terlepas dari pengaruh subjektifitas.⁴⁷ Lebih dari itu, agama adalah suatu jenis sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.⁴⁸

Dalam definisi tersebut di atas sangat terasa bahwa pendayagunaan semata-mata ditunjukkan kepada kepentingan supra empiris saja. Seakan-akan orang yang beragama hanya mementingkan kebahagiaan akhirat dan lupa akan kebutuhan mereka di dunia sekarang ini.

Bagi Joachim Wach sebagai mana yang dikutip oleh Hendro Puspito, aspek yang perlu diperhatikan khusus ialah pertama unsur teoritis, bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan. Kedua unsur praktis, ialah yang berupa sistem kaidah yang mengikat penganutnya. Ketiga aspek sosiologis, bahwa agama mempunyai sistem hubungan dan interaksi sosial.⁴⁹

Pengertian agama lebih dipandang sebagai wadah lahiriyah atau sebagai instansi yang mengatur pernyataan iman itu di forum terbuka atau masyarakat dan dapat dilihat dalam kaidah-kaidah, ritus, do'a-do'a dan sebagainya. Bahkan orang dapat menyaksikan sejumlah ungkapan lain yang sangat menarik seperti lambang-lambang keagamaan, pola-pola kelakuan tertentu, cara berdakwah, rumah-rumah ibadah, potongan pakaiannya dan sebagainya. Secara umum ada yang memaknai agama sebagai keyakinan atau sistem kepercayaan, serta merupakan seperangkat sistem kaidah. Sedangkan secara sosiologis, agama sekaligus menjadi sistem perhubungan

⁴⁷ Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulis, 2002), h. 52.

⁴⁸ Hendro Puspita, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kinisusu, 2014), h. 34.

⁴⁹ Hendro Puspita, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kinisusu, 2014), h. 35.

dan interaksi sosial. Lebih konkritnya, agama dimaknai sistem pengertian, sistem simbol, dan sistem ibadah yang menimbulkan kekuatan bagi pemeluknya untuk menghadapi tantangan hidup. Adapun perilaku keagamaan menurut Abdul Aziz Ahyadi yang dimaksud dengan perilaku keagamaan atau tingkah laku keagamaan adalah merupakan pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung dan dipelajari yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata, perbuatan atau tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama Islam.⁵⁰

Dalam pandangan psikologi agama, ajaran agama memuat normanorma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku. Norma-norma tersebut mengacu kepada pencapaian nilai luhur yang mengacu kepada pembentukan kepribadian dan keserasian hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepada zat supernatural.⁵¹

Tanpa agama orang akan merasa kehilangan tujuan dan pedoman hidup. Dengan demikian, perilaku keagamaan merupakan kecenderungan manusia mengamalkan norma atau peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Membina perilaku keagamaan pada hakikatnya adalah usaha mempertahankan, memperbaiki, dan menyempurnakan yang telah ada sesuai dengan harapan.

Jika disimpulkan pengertian di atas maka perilaku keagamaan adalah rangkaian perbuatan atau tindakan yang didasari oleh nilai-nilai agama Islam ataupun dalam proses melaksanakan aturan-aturan yang sudah ditentukan oleh agama, misalnya meninggalkan segala yang dilarang oleh agama, atau meninggalkan minum-minuman keras, berbuat zina, judi dan

⁵⁰ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Jakarta: Sinar Baru, 1988), h. 28.

⁵¹ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Jakarta: Sinar Baru, 1988), h. 29.

yang lainnya. Begitu pula faktor-faktor untuk melaksanakan norma agama, seperti halnya melaksanakan shalat, puasa, zakat, dan tolong menolong dalam hal kebaikan. Adapun perilaku keagamaan itu sendiri timbul diakibatkan oleh adanya dorongan-dorongan atau daya tarik baik disadari atau tidak disadari.

Jadi jelasnya, perilaku keagamaan itu tidak akan timbul tanpa adanya hal-hal yang menariknya. Dan pada umumnya penyebab perilaku keagamaan manusia itu merupakan campuran antara berbagai faktor baik faktor lingkungan biologis, psikologis rohaniyah unsur fungsional, unsur asli, fitrah ataupun karena petunjuk dari Tuhan. Perilaku keagamaan di manapun di dunia ini akan memberikan citra ke publik. Jika perilaku keagamaan didominasi pemahaman, penafsiran, dan tradisi keagamaan yang radikal, maka yang muncul adalah citra perilaku keagamaan yang fundamentalis. Begitu juga sebaliknya, jika pemahaman, penafsiran dan tradisi keagamaan yang ramah dan sejuk, maka akan mengekspresikan perilaku keagamaan yang moderat).

Menurut Skinner yang disebut sebagai kepribadian adalah sekelompok respon terhadap lingkungan: jika respon tersebut mendapat imbalan, respon tersebut akan lebih mudah kembali muncul. Skinner berpendapat bahwa hampir semua perilaku manusia atau organisme lain mengikuti prinsip itu, dan perilaku seperti inilah bersama-sama yang kita sebut sebagai kepribadian.⁵² Konsep perilaku sosial mengacu pada Krech yaitu Perilaku adalah reaksi individu yang dipengaruhi oleh sikap untuk memenuhi kebutuhannya yang dibagi dalam kategori produktif, konsumtif, dan distributif. Perilaku sosial setiap orang berbeda karena dipengaruhi oleh

⁵² Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, *Kepribadian; Teori Klasik dan Riset Modern, edisi ketiga*, (Jakarta: Erlangga, 2066), h. 229

pendapatan yang dimiliki, setting sosial, lingkungan, tingkat pendidikan, pengalaman dan kelompok acuan.⁵³

Hakikat manusia adalah sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial setiap individu dalam menjalani hidup berinteraksi dengan orang lain atau sering kita kenal dengan sebutan relasi interpersonal. Berbagai aktivitas antar individu satu dengan lainnya disebut dengan perilaku sosial. Begitu juga dengan kehidupan masyarakat di kemukiman Pantan Luas dimana perubahan perilaku mereka juga dipengaruhi dan mempengaruhi interaksi sosial dan keagamaan.

Orang akan cenderung berubah jika didekati sebagai anggota suatu kelompoknya, ia memerlukan kesepakatan dari kelompok, karena itu ia menyesuaikan tingkah laku kepada ukuran kelompok, dengan demikian akan mudah pula ia berubah jika ukuran kelompok tersebut juga berubah.⁵⁴

Agama bagi manusia khususnya bangsa Indonesian merupakan unsur pokok yang menjadi kebutuhan spiritual, yang berisi kaidah-kaidah yang dilarang dan menunjukkan hal-hal yang diwajibkan serta agama menggariskan perbuatan-perbuatan yang baik dan buruk. Demikian pula bagi mahasiswa alumni pondok pesantren norma-norma agama tetap diakui sebagai kaidah-kaidah suci yang bersumber dari Tuhan. Kaidah-kaidah yang digariskan dalam agama selalu baik, sebab-sabab kaidah-kaidah tersebut bertujuan untuk membimbing manusia ke arah jalan yang benar.

Bagi masyarakat agama sangat diperlukan adanya pemahaman pendalaman serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut. Pada garis besarnya arti agama bagi mahasiswa alumni ini menjadi kompleks, sebab agama sesuai dengan fungsi dan tujuannya, yakni merupakan suatu

⁵³ Anwar, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 51.

⁵⁴ Garna, *Teori-teori Perubahan Sosial*, (Bandung: Program Pascasarjana Unpad, 1992), h. 83

subyek yang memiliki dua kondisi ialah jasmaniah dan rokhaniah. Rokhaniah bertujuan memperbaiki dan meluruskan sifat tabiat watak manusia kearah tujuan yang benar.

Perilaku keberagamaan berasal dari dua kata yaitu perilaku dan keberagamaan. Perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dari gerak (sikap) tidak hanya dari badan ataupun ucapan.⁵⁵

Sehingga perilaku itu merupakan cerminan dari kepribadian, yaitu gerak motorik yang terapresiasi dalam bentuk perilaku ataupun aktivitas. Sedangkan keberagamaan berasal dari kata agama yang diartikan sekumpulan peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk mengikuti peraturan tersebut sesuai kehendak dan pilihannya sendiri untuk mencapai kebahagiaan didunia ataupun akhirat. Dari perspektif psikologi keimanan agama dirumuskan sebagaimana terdapat dalam kitab suci, perilaku agama personal diukur dengan kegiatan, seperti sembahyang, membaca kitab suci dan perilaku lainnya yang mendatangkan manfaat spiritual.⁵⁶

Jadi perilaku keberagamaan adalah aktifitas atau perilaku yang didasarkan oleh nilai-nilai agama. Perilaku keberagamaan harus dibahas karena dari perilaku tersebut menimbulkan kesadaran agama dan pengalaman agama. Kesadaran agama dapat hadir dalam pikiran dan dapat dikaji dengan introspeksi. Sedangkan pengalaman agama perasaan yang hadir dalam keyakinan sebagai buah hasil dari keagamaan.

Pada dasarnya secara biologis manusia itu mempunyai persamaan dan perbedaan. Tetapi di sana ada dasar persatuan bahwa setiap orang

⁵⁵ W.J.S Poerwadarmanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 431

⁵⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 32.

mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan susila dan menyelaraskan antara tindakan dan susila itu. Sedangkan bentuk perilaku atau tingkah laku manusia di dunia ini banyak dan berbeda-beda. Namun dalam pembahasan ini yang sesuai dengan perilaku keberagaman yang penulis jadikan indikator adalah aspek ibadah. Pengertian ibadah adalah hal memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjuran-Nya serta menjauhi larangan-Nya karena Allah semata. Sahal Mahfudh membagi ibadah menjadi dua yaitu ibadah syakhsiyah dan ibadah ijtima 'iyah.⁵⁷

1. Ibadah syakhsiyah adalah bentuk ibadah yang bersifat vertikal atau langsung berhubungan dengan Allah (ibadah yang bermanfaat untuk pribadi). Meliputi: 1) Ibadah shalat; b) Ibadah puasa; dan c) haji.
2. Ibadah ijtima 'iyah adalah ibadah (perbuatan yang ditujukan karena Allah) yang berkaitan dengan masalah masyarakat sosial (shadaqah dan sosial kemasyarakatan).

B. Pengertian *Dalailul Khairat*

Dalail al-Khairat adalah berasal dari lafadz (*dalail*) yang berarti petunjuk, dan (*khairat*) yang berarti kebajikan.⁵⁸ Nama sebuah buku petunjuk kesalehan, yang merupakan kumpulan do'a-do'a pujian keagamaan yang didasarkan dengan membaca sembilan puluh nama Allah.⁵⁹ Yang di tambah surat al-Ikhlash tiga kali diawali dengan ta'awud, surat al-Falaq, an-Nas, al-Fatihah diawali dengan basmalah, sembilan nama Allah, dua ratus

⁵⁷ Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LkiS, 1994), h. 20.

⁵⁸ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Munawir*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren al Munawir, 1984), h 586.

⁵⁹ Crilly Glase, *Esiklopedia Islam* (ringkas), Ter. Grufon A. Masdi, *The Coise Enciclopedia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 69.

satu nama-nama Nabi SAW, dan juga do'a-do'a tertentu pada hari tertentu sebagai wiridnya.⁶⁰

Secara etimologi, Dalail adalah kata dalam bahasa Arab yang berbentuk jamak bersal dari kata mufrad (tunggal). Dalail artinya sesuatu yang mengarah pada petunjuk yang baik. Alasan, nasihat, dan jalan bagi pelaku yang memiliki tradisi atau ajaran. Asal kata "al-Khairat" adalah jamak dari "khairat" yang berate sesuatu yang baik dan utama atau beberapa kebaikan yang keutamaan.⁶¹ Menurut Imam Mahdi, *Dalail al-Khairat* adalah tuntunan dan bimbingan yang dapat mengantarkan seseorang mencapai derajat kebaikan dan keutamaan dengan cara membaca shalawat Nabi dan beberapa doa atau wirid lainnya.⁶²

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Dalail al-Khairat* merupakan beberapa jalan yang terdiri dari ajaran dan tuntunan yang dapat mengatur seseorang menuju kebaikan dan keutamaan. *Dalail al-Khairat* yang berhubungan dengan keutamaan yang membedakan dengan keutamaan lain yakni dari amalan *Dalail alKhairat* sendiri.

C. Sejarah Singkat Dalailul Khairat

Dalailul Khairat merupakan hasil karya Abu Abdillah Muhammad bin Sulaiman Al-Jazuli Al-Samlali. Masyarakat Indonesia mengenalnya dengan nama syekh Sulaiman al-Jazuli. Nasab beliau adalah sayid Abu Abdillah Muhammad bin Sulaiman bin Ya'la bin Yakhluif bin Musa bin Abdurrahman bin Abu Bakar bin Sulaiman bin Ali bin Yusuf bin Isa bun Abdullah bun Jundur bin Abdurrahman Muhammad bin Ahmad Hasan bin

⁶⁰ Ahmad Basyir, *Fi Tashihi Dalail al-Khairat*, (Kudus: Menara Kudus, t.th), h. 7.

⁶¹ Louis Makruf, *al-Munjid*, (Libanon, al-Mustafa bab al-Habibi,tt), h. 220.

⁶² Al-Imam Mahdi Ibn akhmad Ali Yusuf Al-Zasi, *Mithali Al Massarat bi Jalai Dalail al-Khairat*, Mesir, Mathabah Musthofa al-Babi al-Halabi, 1980), h. 16

Ismail bin Ja'far bin Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib *karramallahu wajhah*.⁶³

Beliau dilahirkan di Jazulah yaitu di sebuah kabilah dari Barbar yang terletak di Swis al-Aqsa. Beliau belajar di Fas dan menetap disana kira-kira 14 tahun hingga sangat banyak menguasai ilmu yang bermacam-macam sehingga namanya tersohor. Pemikiran beliau banyak berbeda dengan gurugurunya dan memiliki banyak tulisan-tulisan yang bermanfaat untuk manusia. Misinya mengajak manusia untuk selalu beribadah kepada Allah dan kembali kejalan Allah. Sehingga murid beliau yang terkumpul di bawah asuhanya mencapai 12.665. Kemudian beliau mengarang kitab *Dalail al-Khairat* dan juga melaksanakan khalwat untuk beribadah kepada Allah SWT.⁶⁴

Abdillah Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli dalam mengarang kitab Fas tidak lepas dari beberapa sebab sehingga terbukukannya sebuah kitab *Dalail al-Khairat* (petunjuk kebaikan). Diantara kitab tentang shalawat, kitab ini dikenal paling luas dan paling banyak dibaca. Khasan al-Adwi al-Khamzawi dalam karanganya Bulugul al-Massarat Syarkhi *Dalail al-Khairat* berkata sejarah beliau tetang mengarang kitab Dalail adalah ketika sudah tiba waktu shalat dhuhur beliau berdiri akan berwudu untuk melakukan shalat akan tetapi tidak menemukan timba yang untuk mengambil air dari sumur. Pada hari selanjutnya keadaan masih seperti itu tiba-tiba ada anak perempuan kecil yang melihat beliau dari tempat yang tinggi. Anak kecil itu menyapa “siapa kamu?”, “Sulaiman al-Jazuli”, kata Syekh Jazuli menjawab. Anak kecil itu berkata lagi “engkau adalah seorang

⁶³ Khodim Darul Falah, *Manaqib Muallif Dalail al-Khairat Syekh Abi Abdillah Muhammad Bin Sulaiman Al-Jazuli*, (Kudus, Ma'had al-Islami Darul Falah, t.th.), h. 1.

⁶⁴ Muhammad al-Mahdi bin Ahmad bin Ali bin Yusuf al-Fasi, *Mathali'ul Masarat Bijalai Dalail al-Khairat*, (Jaddah,al-Kharamain, t.th), h. 3.

lelaki yang terkenal dengan kebaikannya tetapi, engkau bingung untuk mengeluarkan air dari sumur.⁶⁵

Kemudian anak kecil itu meludah kearah kesumur, dan airnya menjadi penuh hingga mengalir keatas permukaan bumi. Setelah Syekh Jazuli selesai mengambil mudhu, beliau berkata “aku bersumpah kepadamu, dengan apa engkau mendapat derajat keistimewaaan ini”, anak kecil itu menjawab “dengan banyak membaca shalawat kepada seseorang yang bila berjalan didataran yang sunyi, maka binatang buas akan mengasihi-Nya. Kemudian Syekh Jazuli bersumpah dengan tangan kanan, beliau akan mengarang kitab yang berisi shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.⁶⁶

Imam al-Fasi dalam kitab *Bulugul al-Massarat Syarkhi Dalail al-Khairat* menegaskan beliau wafat saat melaksanakan shalat subuh tanggal 16 Rabiul Awal 870 H dan dimakamkan pada waktu dhuhur dihari wafatnya itu juga, di tengah masjid yang beliau bangun. Sebagian dari keramatnya adalah setelah 77 tahun berlalu dari wafatnya. Jenazah beliau dipindah dari Swis ke Marakisy dan dimakamkan didaerah Riyadlul Urus yang terletak di Marakisy. Ketika jenazah beliau dikeluarkan dari kubur di Swis mereka menemukan Jenazah beliau masih utuh seperti ketika baru dimakamkan. Bekas cukuran rambut dan jenggot beliau masih tampak seperti ketika hari wafatnya seolah-olah beliau baru saja dicukur. Makam beliau di Marakisy merupakan keagungan yang mulia dan kehebatan yang besar terbukti banyak para manusia rela berdesakan kesana, banyak yang membaca (*Dalail al-Khairat*) disamping makam. Harum misik selalu tercium dari kubur

⁶⁵ Imam al-Fasi, *Bulugul al-Massarat Syarkhi Dalail al-Khairat*, (Arabiyah, Darul al Fakal-Arabiyyah, t.th), h. 173.

⁶⁶ Imam al-Fasi, *Bulugul al-Massarat Syarkhi Dalail al-Khairat*, (Arabiyah, Darul al Fakal-Arabiyyah, t.th), h. 173.

beliau karena banyaknya beliau bershalawat kepada Nabi SAW.⁶⁷ Masalah tasawuf beliau berthariqot Syadziliyah. Beliau banyak mempunyai pendapat tentang thariqat yang dipakai manusia dan menjadi berbeda-beda dibawah kendali mereka. Beliau juga memiliki karangan tentang tasawuf dan *hizb falah* yang diberi nama “*Hizb Subham ad Daim*”.⁶⁸

D. Khaifiyah Pembacaan *Dalailul Khairat*

Kitab *Dalail al-Khairat* ini terdiri dari tiga bagian redaksional yang harus dibaca oleh para pengamalnya dan saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Khaifiyah pembacaan *Dalail al-Khairat*, dalam bagian pertama dalam pengamalan shalawat *Dalail al-Khairat* harus melalui sistem pengijazahan dari guru (mursyid) yang jelas dan memiliki sanad yang bersambung kepada Imam al-Jazuli. Bagian ini juga menjelaskan beberapa ayat al-Qur`an yang menjelaskan keutamaan membaca sholawat Nabi Muhammad SAW. Hadits-hadits Nabi juga banyak disebutkan sebagai dasar hukum atas pembacaan sholawat tersebut. Landasan normative pembacaan sholawat Nabi berikut pahala dan hasilnya dijelaskan panjang lebar sebagai penguat kemantapan para pengamal *Dalail Al-Khairat*.⁶⁹

Bagian kedua Dalam kitab ini menyebutkan hadrah atau tawasul kepada Nabi dan para Ulama. Hadrah adalah “menghadirkan secara langsung sebagai wujud rasa takdzim dan penghormatan setulus-tulusnya kepada orang-orang yang berjasa diharapkan do`a dan barokahnya. Cara yang dilakukan dalam hadrah dengan menyebutkan nama orang yang dituju kemudian membacakan surat al-Fati`ah. Hadrah yang pertama selalu di

⁶⁷ M. Kharis, Pemaknaan Shalawat Dalam Qs. Al-Ahzab Ayat 56 (Studi Analisis Shalawat Dalail Al-Khairat Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, *Skripsi*, (Semarang: UIN Wali Songo, 2017), h. 21.

⁶⁸ M. Kharis, *Pemaknaan Shalawat Dalam Qs. Al-Ahzab Ayat 56 (Studi Analisis Shalawat Dalail Al-Khairat Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus...* h. 21

⁶⁹ Ahmad Basyir, *Nailu al Massarrat fi. Tashih Dalail al-Khairat*, (Kudus : Menara Kudus, 2002), h. 19

tujukan kepada Nabi Muhammad SAW, berikutnya kepada para sahabat dan keluarga Nabi Muhammad SAW. Hadrah kedua, disampaikan kepada pengarang *Dalail al-Khairat*, Syekh Abi Abdillah Muhammad Sulaiman Al-Jazuli, kemudian kepada Syekh Abdul Al Qadir al-Jailani, dan Imam Mazhab empat.

Setiap setelah hadrah kemudian di bacakan Surat al-Fatihah, dilanjutkan dengan membaca istighfar, tasbih, tahmid masing-masing dibaca tiga kali, dan beberapa bacaan lain seperti: surat Al-Ikhlās tiga kali, surat Al-Falaq, surat Al-Nas, dan al-Fatihah masing-masing satu kali. Beralih halaman terikutnya membaca Asma al-Husna (99 nama Allah yang terdapat dalam al-Qur`an), kemudian membaca 201 namanama Nabi Muhammad SAW. Bagian kedua ini di akhiri dengan do'a niat melaksanakan wirid shalawat *Dalail al-Khairat*.⁷⁰

Bagian ketiga berisi kumpulan wirid shalawat Nabi yang diklarifikasikan Imam Al-Jazuli yang harus dibaca sesuai hari yang telah ditentukan. Pembacaan wirid dan shalawat ini dimulai pada hari selasa (bukan senin). Bagian inilah yang berisi kumpulan shalawat *Dalail* yang dibaca setiap hari, mulai halaman 60 sampai 196, yang didasarkan pada kitab *Dalail al-Khairat* yang ada.⁷¹

E. *Dalailul Khairat* Dalam Masyarakat Aceh

Banyak ragam kesenian yang berkembang dalam masyarakat Aceh, pada umumnya perkembangan ragam kesenian tersebut tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai keislaman. Salahsatunya adalah *Dalail Khairat*, dalam bahasa Aceh disebut dengan *dala-è*. Bagi masyarakat Aceh tempo

⁷⁰ Ahmad Basyir, *Nailu al Massarrat fi. Tashih Dalail al-Khairat*, (Kudus : Menara Kudus, 2002), h. 20.

⁷¹ Ahmad Basyir, *Nailu al Massarrat fi. Tashih Dalail al-Khairat*, (Kudus : Menara Kudus, 2002), h. 21.

dulu *dala-è* sangat menyatu dan berkembang dalam kehidupannya, namun berbeda dengan kondisi masyarakat Aceh sekarang ini yang sudah jarang melihat dan mendengar penampilan *dala-è*. Hal itu disebabkan karena faktor kesibukan dan perubahan zaman, walaupun demikian *dalaè* masih eksis dalam masyarakat Aceh yang biasanya *dala-è* dikemas dalam bentuk festival untuk *ivent* perayaan seni budaya keislaman.⁷²

Dala-è atau Dalail Khairat merupakan salah satu bentuk zikir yang mengandung nilai seni tersendiri, sehingga *dala-è* sangat digemari oleh masyarakat Aceh. Kononnya, *Dalail Khairat* ini sudah berkembang dalam masyarakat Aceh sejak berabad-abad yang silam. Dahulu, hampir setiap desa di Aceh menjadi aktifitas di malam hari adalah membaca kitab *Dalail Khairat* secara bersama-sama tempat berkumpulnya adalah di meunasah (surau), kegiatan ini mereka lakukan terutama pada malam Jumat. Nilai seni yang terkandung dalam *dala-e* ini terletak pada kesamaan suara ketika kitab ini dibaca secara serentak.⁷³

Menariknya hampir separuh bagian akhir kitab *Dalail Khairat* ini dihiasi dengan syair-syair yang dibacakan dalam bentuk kasidah dengan berbagai lagu dan irama. Dalam perkembangan sekarang *dala-è* juga sering di pertandingkan, baik untuk tingkat Kabupaten/Kota maupun Provinsi di Aceh. Momen Festival Dalail ini biasanya dilaksanakan dalam perhelatanperhelatan budaya bersifat islami di Aceh, misalnya dalam *Festival Baiturrahman* yang menampilkan berbagai perhelatan seni budaya Aceh yang islami.⁷⁴

⁷² Iskandar Norman, *Dala-È (Dalail Khairat): Seni Berzikir dalam Budaya Masyarakat Aceh*, (Pidie Jaya, 2010), h. 1

⁷³ Iskandar Norman, *Dala-È (Dalail Khairat): Seni Berzikir dalam Budaya Masyarakat Aceh*, (Pidie Jaya, 2010), h. 2.

⁷⁴ Iskandar Norman, *Dala-È (Dalail Khairat): Seni Berzikir dalam Budaya Masyarakat Aceh*, (Pidie Jaya, 2010), h. 5.

Pada zaman dahulu umumnya masyarakat Aceh membacakan *dala-è* saat malam hari dengan membentuk kelompok yang disebut kelompok *dala-è*. Dalam kelompok *dala-è* terdiri antara 3 atau 5 orang *syeh* dan 20 hingga 30 orang anggota termasuk didalamnya kaum muda dan tua. Dalam kelompok *dala-è* tidak diperkenankan bagi kaum perempuan. Biasanya, untuk membaca syair-syair dalam kitab *dala-è* ini dibagi dalam dua kelompok, sehingga syair-syair yang dibacakan terdengar saling bertautan antara dua kelompok jamaah *dala-è*. Irama lagu untuk membaca syair-syair *dala-è* ini tergolong bebas, tidak terikat. Kadang ada yang disesuaikan dengan irama lagu India, kadang juga disesuaikan dengan irama lagu dangdut.⁷⁵

Kasidah atau syair dalam *dala-è* tersebut umumnya dilantunkan dalam bahasa Arab, namun ada juga yang dilantunkan dalam bahasa Aceh. Adapun contoh syair tersebut antara lain sebagai berikut:

Dalam kasidah Arab:

Assubuhul bada minthala 'atihi wallailu dajamiu wafaratihi
Faqad rasula fadlan wa'ula adasubula lidalalatihi
Kanzur qarama maulan ni'ami hadil umami li syar'atihi
Azkan nasabi alal hasabi kulul arabi fi qithmatihi.

Dalam kasidah Meulayu-Aceh: RANIRY

Subuhlah nyata lahirnya nabi
Sempurnalah malam sempurna hari,
Tinggilah rasul leubeh that manyang
Petunyuok jalan dalilnya nabi,

Keuhdum mulia pang ulee nikmat
Peutonyok umat syariat nabi,
Sucilah bangsa manyang leubeh martabat,
Dum ureung arab jak sajan nabi

⁷⁵ Iskandar Norman, *Dala-È (Dalail Khairat): Seni Berzikir dalam Budaya Masyarakat Aceh*, (Pidie Jaya, 2010), h. 6.

*Tundok lah kaye tutonglah bate
Beukah lah beuleun isyarat nabi
Jibrail datang malam israq
Tuhan Hazarat yue hadir nabi*

*Syafa'at mulia Allah Neu ampon
Ni bak awai phon keu umat nabi
Nabi Muhammad pang ulee tanyoe
Mulia tanyoe ijabah nabi.⁷⁶*

Sedangkan anggota *dala-è* terdiri antara 20 sampai 30 orang kaum laki-laki baik itu pemuda maupun dari kalangan tua. Pada masa dahulu *dala-è* sering dipertunjukan pada saat acara perkawinan atau pesta. Biasanya pada acara perkawinan *dala-è* dilantunkan pada malam hari oleh kelompok *dala-è* juga diikuti oleh semua masyarakat khususnya kaum laki-laki.

Sedangkan pada siang hari *dala-è* hanya dilantunkan oleh lima sampai enam orang saja, tujuannya selain untuk mendapatkan berkah juga untuk memeriahkan acara perkawinan atau pesta. *Dalail Khairat* atau *dala-è* di Aceh merupakan sebuah budaya yang diwariskan oleh para leluhur terdahulu yang sangat berhubungan dengan sejarah perkembangan Islam di Aceh. Untuk lebih menarik pendengar maka zikir di kemas dalam alunan-alunan nada yang merdu dan serentak. Perkembangan *dala-è* ini salah satu upaya dari para ulama-ulama di Aceh untuk mengembangkan syiar agama Islam karena landasan *Dalail Khairat* mengandung kata-kata zikir kepada Allah SWT, Selawat kepada Rasulullah SAW dan lagu-lagu yang berisikan nasehat agama.⁷⁷

⁷⁶ Iskandar Norman, *Dala-È (Dalail Khairat): Seni Berzikir dalam Budaya Masyarakat Aceh*, (Pidie Jaya, 2010), h. 6.

⁷⁷ Iskandar Norman, *Dala-È (Dalail Khairat): Seni Berzikir dalam Budaya Masyarakat Aceh*, (Pidie Jaya, 2010), h. 7.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kemukiman Panton Luas

1. Geografis Kemukiman Panton Luas

Kemukiman Panton luas terletak di kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan dengan luas wilayah (Km²) perdesa :

1. Desa gunung ketek : 456, 00 (Km²)
2. Desa Kota Baru : 479,00 (Km²)
3. Desa Madat : 61,00 (Km²)
4. Desa Dalam : 117,00 (Km²)
5. Desa Tengah : 165,00 (km²)
6. Desa Balai : 550,00 (Km²)
7. Desa Alur semerah : 100,00 (Km²)
8. Desa Ladang : 300,00 (Km²)

Sarana dan prasarana kesehatan yang ada dikemukiman panton luas sebanyak satu buah puskesmas pembantu, fasilitas lapangan olah raga bola volly masing masing desa ada 1 unit, jarak desa kekecamatan yang terjauh 3 km yaitu desa gunung ketek, dan yang terdekat 1,5 km yaitu desa balai, dengan wilayah yang berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Gadang
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Air sialang
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa baru kasik putih
4. Sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan kluet tengah.

2. Demografis Kemukiman Panton Luas

Berdasarkan data kependudukan kemukiman Panton luas jumlah penduduknya sebanyak 3274 jiwa yang terdiri dari laki laki 1604 jiwa dan

perempuan 1670 jiwa perempuan dengan dengan rata rata penduduk bekerja sebagai petani, 38,6 % yang lain bekerja sebagai PNS dan swasta.

Masyarakat Gampong Kemukiman Pantong Luas mayoritasnya tidak lagi terlalu awam, mereka sudah berpendidikan dan berilmu pengetahuan, tidak lagi berfikir primitif, karena keadaan masyarakatnya yang mudah terpengaruh dan menerima budaya luar yang masuk. Apalagi penggunaan teknologi seperti televisi, smartphone dan internet yang dapat dijangkau secara luas dan mudah diakses tanpa batas menjadikan masyarakat terutama kaum pemuda dan pemudi terlebih dahulu mengetahui berita yang terbaru dan mengikuti tren yang ada.

3. Kehidupan Sosial, Budaya dan Agama Kemukiman Pantong Luas

Adapun sosial budaya masyarakat Kemukiman Pantong Luas hubungan sosialnya antara satu sama yang lain sudah berkurang, dilihat dari interaksi sosial masyarakat kurangnya rasa kekeluargaan dan tolong menolong pada masyarakat didasarkan pada nilai silaturahmi misalnya pada adat perkawinan dan khitanan.

Berdasarkan keterangan di atas dapat dilihat bahwa interaksi sosial masyarakat sudah berkurang, ketika diadakan acara perkawinan dan khitanan masyarakatnya sudah tidak mau turun tangan lagi untuk membantu mempersiapkan acara. Rasa tolong menolong sesama masyarakat dalam hal tersebut sudah tidak ada lagi. Fenomena kehidupan spiritual masyarakat Kemukiman Pantong Luas ketika magrib masyarakat masih banyak beraktifitas di jalan, ada yang masih berdagang, menonton televisi, bahkan ada yang sibuk dengan handphone dan lain-lain.

Tapi pengajian malam untuk anak-anak di rumah Tengku setelah magrib rutin dilaksanakan kecuali malam minggu, setiap malam jum'at ibu-ibu mengikuti wirid yasin di rumah anggota yang ikut secara bergiliran,

takziah ke tempat orang meninggal, kemudian pemudanya ikut mengaji pada malam hari dari malam ketiga sampai malam ketujuh di rumah yang meninggal tersebut.

Namun ada hal yang disayangkan dimana pemuda-pemudinya kurang berminat dalam mengikuti kegiatan ceramah agama di Masjid, mereka lebih memilih menetap di rumah atau mengerjakan kegiatan lain dibandingkan mendengarkan ceramah di Masjid. Dari keterangan di atas dapat dilihat bahwa ketika waktu shalat magrib masyarakat lalai dengan kegiatannya, mereka sibuk dengan aktivitasnya seperti ada yang masih berdagang, ada yang masih di jalan, bahkan ada yang lalai dengan televisi dan handphone.

Tapi pengajian malam anak-anak masih rutin dilaksanakan setiap malam kecuali malam minggu, kemudian rutinitas setiap malam jum'at ibu-ibu melaksanakan wirid yasin di rumah anggota yang ikut dan bapak-bapaknya mengikuti wirid yasin di Masjid sehabis shalat maghrib. Namun ada hal yang sangat di sayangkan ketika diadakan ceramah di Masjid pemuda-pemudinya tidak mau ke Masjid untuk mendengarkan ceramah mereka lebih memilih lalai dengan handphone dan menonton televisi di rumah.

Fasilitas kesehatan yang tersedia di Kemukiman Panton luas yaitu satu unit pustu yang merupakan cabang dari puskesmas Samadua kecamatan Samadua. Adapun masyarakat yang ada di Kemukiman panton luas mempunyai organisasi PKK. Wadah ini sebagai tempat perwujudan kegiatan wanita dalam menunjang program pembangunan yang menitik beratkan pada usaha memupuk kesadaran dan tanggung jawab kaum wanita dalam keluarga untuk mengadakan bermacam macam kegiatan ketrampilan wanita yang bermanfaat. Kgiatan PKK berupa kursus menjahit, pembuatan kue, arisan dan pengajian. Organisasi lainnya adalah karang taruna sebagai

tempat kegiatan kaum generasi muda, kegiatannya berupa olahraga dan gotong royong.

B. Pelaksanaan *Dulailul Khairat* di Kemukiman Panton Luas

Pelaksanaan *Dulailul Khairat* dalam kehidupan masyarakat di kemukiman Panton Luas Kecamatan Sama Dua Kabupaten Aceh Selatan sudah berlangsung sejak lama, dan terus bertahan hingga saat ini. Praktik *Dulailul Khairat* dalam kehidupan masyarakat di kemukiman Panton Luas dapat dilihat dari waktu pelaksana, tempat dilaksanakan serta bentuk praktiknya. Untuk lebih jelasnya terkait praktik *Dulailul Khairat* dalam kehidupan masyarakat di kemukiman Panton Luas dapat disimak pada uraian di bawah ini.

1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan *Dulailul Khairat* di Kemukiman Panton Luas

Praktik *Dulailul Khairat* dalam kehidupan masyarakat di kemukiman Panton Luas diselenggarakan pada setiap malam Jum'at tepatnya setelah melaksanakan shalat isya. Hal ini dilakukan pada malam Jum'at dikarenakan sebagai aktivitas kepemudaan dan warga masyarakat kemukiman Panton Luas seperti pengajian dan lain sebagainya ditiadakan, karena acara *Dulailul Khairat* dijadikan sebagai agenda bersama, seperti yang disampaikan oleh Haitami, selaku syekh *Dulailul Khairat* di kemukiman Panton Luas, bahwa:

Pelaksanaan *Dulailul Khairat* di kemukiman Panton Luas ini kami adakan pada malam Jum'at tepatnya sekitaran pukul 21:00 – 00:00 WIB. Malam ini kami ambil, karena sudah menjadi

keepakatan Bersama dari masyarakat serta para pemuda bahkan juga perangkat adat dan hukum di kemukiman Panton Luas ini.⁷⁸

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa pelaksanaan *Dulailul Khairat* dalam kehidupan masyarakat di kemukiman Panton Luas dilaksanakan satu kali dalam satu minggu dan malam Jum'at sebagai malam yang dipilih. Pemilihan malam Jum'at ini berdasarkan penentuan Bersama dari kalangan masyarakat yang melibatkan berbagai unsur adat serta tokoh agama. Adapun alasan pemilihan waktu malam jum'at ini dijelaskan oleh Tgk. Nasrul, selaku tokoh agama di Panton Luas, yakni sebagai berikut:

Malam jum'at ini ialah malam yang paling mulia dalam Islam, sehingga kita dianjurkan untuk melakukan berbagai amal ibadah kebaikan termasuk membaca *Dulailul Khairat* karena nazamnya mengandung nilai-nilai ibadah bagi masyarakat.⁷⁹

Keterangan di atas menunjukkan bahwa pemilihan waktu untuk praktik *Dulailul Khairat* dalam kehidupan masyarakat di kemukiman Panton Luas didasari nilai-nilai agama dan bukan ditentukan secara begitu saja. Pelaksanaan *Dulailul Khairat* di kemukiman Panton Luas malam malam jum'at ini merupakan kegiatan rutinitas sebagai bagian dari latihan. Namun, pelaksanaan *Dulailul Khairat* di kemukiman Panton Luas juga dilakukan pada agenda-agenda adat masyarakat seperti pada rumah yang melaksanakan khitanan atau sunah rasul. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Kamruddin selaku anggota *Dulailul Khairat* bahwa:

Dulailul Khairat dalam kehidupan masyarakat di kemukiman Panton Luas tidak hanya dilaksanakan pada malam jum'at, melainkan kapan adanya undangan dari pihak masyarakat yang melaksanakan sunnah

⁷⁸ Wawancara: Haitami, Selaku Syekh *Dulailul Khairat* di kemukiman Panton Luas, tanggal 21 Mei 2021

⁷⁹ Wawancara: Tgk Nasrul, Selaku Tokoh Agama di Kemukiman Panton Luas, tanggal 24 Mei 2021

rasul. Pada acara kenduri ini kegiatan *Dulailul Khairat* biasanya dilaksanakan pada malam ketiga atau malam akhir dari kegiatan kenduri khitanan tersebut.⁸⁰

Berdasarkan ungkapan di atas, maka jelaslah bahwa kegiatan pelaksanaan *Dulailul Khairat* dalam kehidupan masyarakat di kemukiman Panton Luas dilaksanakan pada setiap malam jum'at di Meunasah yang ada di di kemukiman Panton Luas serta setiap adanya upacara kenduri khitanan di rumah warga yang ada di kemukiman Panton Luas.

Tidak hanya dalam upacara kenduri sunnah rasul, praktik *Dulailul Khairat* dalam kehidupan masyarakat di kemukiman Panton Luas juga dilaksanakan pada upacara menyambut hari-hari besar Islam seperti maulid Nabi Muhammad Saw. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdullah salah satu sekretaris desa dalam kemukiman Panton Luas, bahwa:

Sudah sejak lama di kemukiman Panton Luas melaksanakan kenduri menyambut kelahiran Nabi Muhammad Saw. Setahun sekali kami laksanakan dan melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk tim *Dulailul Khairat* yang ada di kemukiman Panton Luas ini. Pada hari maulid Nabi Muhammad Saw dilaksanakan maka keanggotaan *Dulailul Khairat* membacakan nazam-nazam shalawat yang ada pada kitab *Dulailul Khairat* tersebut yang diikuti oleh seluruh masyarakat desa yang mengadakan maulid dalam kemukiman Panton Luas.⁸¹

Dari ungkapan di atas dapat diketahui bahwa praktik *Dulailul Khairat* dalam kehidupan masyarakat di kemukiman Panton Luas tidak hanya pada kegiatan rutinitas masyarakat, melainkan juga pada kegiatan keagamaan

⁸⁰ Wawancara: Kamaruddin, Selaku Anggota Dalailul Khairar di Kemukiman Panton Luas, tanggal 22 Mei 2021

⁸¹ Wawancara: Abdullah, Selaku Salah Satu Sekretaris Gampong di Kemukiman Panton Luas, tanggal 21 Mei 2021

yang dilaksanakan oleh masyarakat setaiap desa seperti agenda sunnah rasul serta maulid Nabi Muhammad Saw.

2. Bentuk Praktik *Dulailul Khairat* di kemukiman Panton Luas

Pelaksanaan *Dulailul Khairat* dalam kehidupan masyarakat di kemukiman Panton Luas dilakukan dengan membentuk kelompok yang duduk melingkar dalam sebuah musallah. Kemudian para anggota yang diwakili oleh 1 – 2 orang syahk selaku pembawa utama syair dan nazam-nazam pada kitab *Dulailul Khairat* tersebut.⁸² Dalam hal ini Nazaruddin yang juga salah satu syehk *Dulailul Khairat* di kemukiman Panton Luas mengemukakan sebagai berikut:

Dalam pembacaan nazam *Dulailul Khairat* pada tim kami yang ada di kemukiman Panton Luas ini dimulai dengan pembacaan al-fatihah yang dikirimkan kepada pengarang *Dulailul Khairat*. Kemudian anggota yang dipandu oleh syehk membacakan puji-pujian kepada Allah Saw, berselawat kepada Nabi Muhammad kemudian baru syehk dan anggota membacakan beberapa jenis zikir yang ada pada nazam kitab *Dulailul Khairat*. Pada kegiatan penutup, biasanya anggota *Dulailul Khairat* dan masyarakat yang ikut serta membawakan syair-syair Aceh sebagai penghibur pendengar yang ada di kemukiman Panton Luas.⁸³

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan *Dulailul Khairat* oleh masyarakat di kemukiman Panton Luas mengutamakan perolehan nilai-nilai pahala dari Allah Saw, yang ditandai dengan mengedepankan pelaksanaan *Dulailul Khairat* sesuai aturan-aturan dalam syariat. Semenntara

⁸² Hasil Observasai Pada Tanggal 21 Mei 2021

⁸³ Wawancara: Nazaruddin, Selaku Salah Satu Syehk Dalailul Khairat di Kemukiman Panton Luas, tanggal 26 Mei 2021

itu keterangan dari Martunis selaku salah satu ketua pemuda di kemukiman Panton Luas mengemukakan sebagai berikut:

Saya dan kawan-kawan pemuda yang ada di Gampong Kuta Baru kemukiman Panton Luas selalu mengikuti *Dulailul Khairat* yang dilaksanakan setiap malam jum'at di meunasah gampong. Dalam praktiknya kami yang akan terlibat membaca kitab *Dulailul Khairat* diwajibkan dalam keadaan suci yakni dengan mengambil wudhuk terlebih dahulu sebelum masuk ke musalla.⁸⁴

Berdasarkan informasi di atas, maka jelaslah bahwa prakti *Dulailul Khairat* dalam kehidupan masyarakat di kemukiman Panton Luas juga memperhatikan keadaan anggotanya dalam keadaan sudah suci dari hadas besar dan kecil. Hal ini dikarenakan pelaksanaan *Dulailul Khairat* ialah pembacaan akan nazam shalawat yang di dalamnya juga menyebut-nyebu nama Allah Saw.

3. Fasilitas Praktik *Dulailul Khairat* di kemukiman Panton Luas

Pelaksanaan *Dulailul Khairat* dalam kehidupan masyarakat di kemukiman Panton Luas juga membutuhkan beberapa fasilitas terutama alat penguat suara berupa mikrofon dan speaker dan sebagainya. Penggunaan fasilitas penguat suara ini terutama digunakan saat *Dulailul Khairat* dilaksanakan pada hari-hari besar Islam serta pada agenda-agenda sosial keagamaan seperti kenduri sunnah rasul serta meulid Nabi Muhammad Saw.⁸⁵

Namun, pada saat praktik *Dulailul Khairat* latiah setiap malam jum'at tersebut tidak digunakan alat penguat suara, sekalipun digunakan tapi hanya menghidupkan suara mikrofon dalam lingkup musalla saja, tidak terdengar

⁸⁴ Wawancara: Martunis, Salah Satu Ketua Pemuda di Kemukiman Panton Luas, tanggal 28 Mei 2021

⁸⁵ Wawancara: Tgk Nasrul, Selaku Tokoh Agama di Kemukiman Panton Luas, tanggal 21 Mei 2021

pada masyarakat luas, karena ditakuti menjadi gangguan bagi masyarakat yang sedang beristiraha di rumah masing-masing.⁸⁶

4. Susunan Tim *Dulailul Khairat* di Kemukiman Panton Luas

Tim *Dulailul Khairat* dalam kehidupan masyarakat di kemukiman Panton Luas terdiri satu tim dalam satu kemukiman, dengan jumlah anggota hingga 30 orang yang terdiri dari kalangan pemuda serta masyarakat yang sudah dewasa. Tidak hanya itu, keanggotaan *Dulailul Khairat* di kemukiman Panton Luas juga melibatkan remaja yang masih sekolah, karena dianggap memiliki suara yang bagus dalam membawakan bagian nazam-nazam *Dulailul Khairat*.⁸⁷ Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Martani selaku anggota *Dulailul Khairat* bahwa:

Kami satu tim *Dulailul Khairat* di kemukiman Panton Luas ini terdiri lebih kurang 30 orang dari berbagai kalangan usia mulai dari 20 tahun hingga 50 tahun. Kami dipimpin dan dibimbing oleh dua syekh serta yang membawakan berbagai syair nazam dan zikir pada pada saat latihan maupun adanya undangan dari masyarakat.⁸⁸

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa tim *Dulailul Khairat* di kemukiman Panton Luas sudah memiliki susunan kepengurusan yang teratur mulai dari anggota hingga dua orang syekh sebagai pemandu dalam melaksanakan latihan maupun saat adanya undangan-undangan. Sementara itu, Haitami selaku syekh menambahkan bahwa:

Kami sudah membentuk tim ini sejak lama dan sudah memiliki susunan pengurus mulai dari Pembina yakni para syekh hingga keanggotaanya. Selain itu, pada tim *Dulailul Khairat* kemukiman

⁸⁶ Wawancara: Nazaruddin, Selaku Salah Satu Syekh Dalailul Khairat di Kemukiman Panton Luas, tanggal 26 Mei 2021

⁸⁷ Hasil Observasi Pada Tanggal 22 Mei 2021

⁸⁸ Wawancara: Martani, Salah Satu Anggota Dalailul Khairat di Kemukiman Panton Luas, tanggal 26 Mei 2021

Panton Luas juga telah memiliki bagian kehumasan yang menangani masalah adanya undangan dari masyarakat untuk tim *Dulailul Khairat* di kemukiman Panton Luas.⁸⁹

Dari keterangan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa keberadaan tim *Dulailul Khairat* dalam kemukiman Panton Luas sudah sudah memiliki kepengurusan yang teratur serta memiliki tugas masing-masing selama melaksanakan *Dulailul Khairat*.

5. Bacaan *Dulailul Khairat* di Kemukiman Panton Luas

Kasidah atau syair dalam dalaè di Kemukiman Panton Luas umumnya dilantunkan dalam bahasa Arab, namun ada juga yang dilantunkan dalam bahasa Aceh. Adapun contoh syair tersebut antara lain sebagai berikut:

Dalam kasidah Arab:

*Assubuhul bada minthala 'atihi
wallailu dajamiu wafaratihi
Faqad rasula fadlan wa'ula adasubula lidalalatihi
Kanzur qarama maulan ni'ami hadil umami li syar'atihi
Azkan nasabi alal hasabi kulul arabi fi qithmatihi.*

Dalam kasidah Meulayu-Aceh:

*Subuhlah nyata lahirnya nabi
Sempurnalah malam sempurna hari,
Tinggilah rasul leubeh that manyang
Petunyuok jalan dalilnya nabi,
Keuhdum mulia pang ulee nikmat
Peutonyok umat syariat nabi,*

⁸⁹ Wawancara: Haitami, Selaku Syekh *Dulailul Khairat* di kemukiman Panton Luas, tanggal 21 Mei 2021

*Sucilah bangsa manyang leubeh martabat,
Dum ureung arab jak sajan nabi
Tundok lah kaye tutonglah batee
Beukah lah beuleun isyarat nabi
Jibrail datang malam israq
Tuhan Hazarat yue hadir nabi
Syafa'at mulia Allah Neu ampon
Ni bak awai phon keu umat nabi
Nabi Muhammad pang ulee tanyoe
Mulia tanyoe ijabah nabi.⁹⁰*

C. Perspektif Masyarakat Terhadap *Dulailul Khairat* di Kemukiman Panton Luas

Keberadaan *Dulailul Khairat* dalam kemukiman Panton Luas bukanlah suatu yang sudah ada sebelumnya, namun *Dulailul Khairat* ini ialah kegiatan agama yang baru dibawa oleh anggota masyarakat setempat setelah mendapatkan pendidikan dari dayah-dayah di luar kemukiman Panton Luas itu sendiri. Hal ini tentu mendapatkan respon atau perspektif dari masyarakat setempat. Perspektif tersebut setelah dilakukan penelitian dalam digolongkan ke dalam dua kategori yakni pandangan yang positif dan juga sebagian masyarakat melihat sisi negatifnya.

Masyarakat kemukiman Panton Luas yang berpandangan positif melihat *Dulailul Khairat* sebagai ajaran agama yang perlu dipertahankan, sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang masyarakat, bahwa:

Menurut saya *Dulailul Khairat* sangat baik dilaksanakan bahkan harus dikembangkan, karena dengan adanya *Dulailul Khairat*

⁹⁰ Wawancara: Haitami, Selaku Syekh *Dulailul Khairat* di kemukiman Panton Luas, tanggal 21 Mei 2021

masyarakat dapat melakukan zikir kepada Allah Swt secara Bersama-sama karena yang dibaca dalam *Dulailul Khairat* itu ialah nama-nama Allah dan Rasulnya.⁹¹

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa masyarakat kemukiman Panton Luas memiliki pandangan yang baik serta dukungan terhadap keberadaan *Dulailul Khairat*. Hal ini karena bacaan-bacaan yang dilantunkan dalam *Dulailul Khairat* ialah zikir yang membesarkan keagungan Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw. Keterangan ini juga diperkuat dengan ungkapan salah satu tokoh masyarakat di kemukiman Panton Luas, yakni sebagai berikut:

Saya selalu aktif menghadiri kegiatan *Dulailul Khairat* baik yang dilaksanakan di dalam kemukiman Panton Luas, maupun di luar. Bagi saya zikir yang dibaca dalam *Dulailul Khairat* tersebut tidak menyalahi nilai-nilai keagamaan, bahkan dengan adanya *Dulailul Khairat* masyarakat lebih dapat disatukan dalam sebuah nilai-nilai keislaman.⁹²

Berdasarkan keterangan di atas maka jelaslah bahwa keberadaan *Dulailul Khairat* dalam masyarakat kemukiman Panton Luas telah memberikan dampak baik bagi masyarakat setempat. Tidak hanya sekedar berzikir, masyarakat kemukiman Panton Luas yang memberikan pandangan baik terhadap *Dulailul Khairat* juga menyebutkan sebagai berikut:

Bagi saya pribadi bahkan juga masyarakat umum lainnya yang saya lihat sangat mendukung keberadaan *Dulailul Khairat*. Tidak sedikit orang tua yang menginginkan anak-anaknya bisa menjadi anggota tim *Dulailul Khairat* di kemukiman Panton Luas. Tidak hanya itu saat ini hampir semua masyarakat jika ada acara sunat rasul anaknya

⁹¹ Wawancara: Masyarakat Kemukiman Panton Luas, tanggal 23 Mei 2021

⁹² Wawancara: Tokoh Masyarakat Kemukiman Panton Luas, tanggal 23 Mei 2021

mengundang tim *Dulailul Khairat* untuk membacakan zikir-zikir yang ada pada kitab *Dulailul Khairat* tersebut.⁹³

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa adanya perspektif yang baik dari masyarakat terhadap *Dulailul Khairat* yang ditandai dengan keinginan masyarakat untuk menjadikan anak-anaknya sebagai bagian dari kegiatan *Dulailul Khairat*. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu masyarakat bahwa:

Selama ini setiap malam Jum'at masyarakat terutama dikalangan pemuda dan remaja selalu menghabiskan waktunya dengan hal-hal yang tidak baik seperti berkumpul di kios-kois sambil bermain hanphone. Namun, setelah diadakannya *Dulailul Khairat* sebagian kalangan pemuda dan remaja sudah banyak menghabiskan waktunya di musalla dan masjid untuk ikut serta melaksanakan *Dulailul Khairat*.⁹⁴

Berdasarkan keterangan tersebut, maka jelaslah bahwa keberadaan *Dulailul Khairat* dalam kehidupan masyarakat kemukiman Panton Luas mendapat respon yang positif dikarenakan *Dulailul Khairat* tidak hanya membawa persatuan melainkan juga membawa pengaruh baik terhadap perubahan perilaku masyarakat ke arah nilai-nilai agama Islam.

Sementara itu, terdapat juga adanya penilaian sisi negative dari masyarakat akan pelaksanaan *Dulailul Khairat*, sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu tokoh masyarakat kemukiman Panton Luas bahwa:

Saya melihat pelaksanaan *Dulailul Khairat* juga ada hal yang kurang baik, yaitu sebagian keanggotaan *Dulailul Khairat* ada yang belum bisa membaca al-Qur'an secara baik, sedangkan *Dulailul Khairat*

⁹³ Wawancara: Masyarakat Kemukiman Panton Luas, tanggal 26 Mei 2021

⁹⁴ Wawancara: Masyarakat Kemukiman Panton Luas, tanggal 23 Mei 2021

dilantukan dengan suara keras bahkan menggunakan alat pengeras suara, sehingga jika didengar oleh masyarakat luar saya secara pribadi menjadi malu.⁹⁵

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa sisi negatif yang dipandang masyarakat Panton Luas terhadap pelaksanaan *Dulailul Khairat* ialah masih terdapat pelakunya yang kurang benar membaca zikir-zikir yang terdapat pada *Dulailul Khairat* itu sendiri.

D. Pengaruh *Dulailul Khairat* terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat di Kemukiman Panton Luas

Keberadaan pelaksanaan *Dulailul Khairat* dalam kehidupan masyarakat di kemukiman Panton Luas telah memberikan dampak atau pengaruh bagi kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Hal ini ditandai dengan adanya pengaruh sebagai berikut:

Pengaruh pertama dari keberadaan *Dulailul Khairat* dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat di kemukiman Panton Luas ialah terbentuknya rasa persatuan terutama dikalangan anggota *Dulailul Khairat* itu sendiri. Sebelum *Dulailul Khairat* ini berkembang *Dulailul Khairat* masyarakat terutama kalangan pemuda yang ada di kemukiman Panton Luas sebagian masih terpecah belah bahkan ada yang tidak saling mengenal satu sama lain. Namun setelah adanya tim *Dulailul Khairat* antara pemuda gampong yang satu dengan gampong lainnya sudah terlihat adanya rasa persudaraan dan saling memiliki sebagai bagian dari nilai-nilai sosial keagamaan.⁹⁶

⁹⁵ Wawancara: Masyarakat Kemukiman Panton Luas, tanggal 28 Mei 2021

⁹⁶ Wawancara: Haitami, Selaku Syekh *Dulailul Khairat* di kemukiman Panton Luas, tanggal 21 Mei 2021

Adanya pengaruh dalam bentuk rasa saling bersatu ini tidak hanya dikalangan para anggota *Dulailul Khairat* melainkan juga sudah muncul di kalangan masyarakat di setiap gampong yang ada di dalam kemukiman Panton Luas. Hal ini terlihat dengan kuatnya dukungan dan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan pelaksanaan *Dulailul Khairat*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mahfud Khalidi selaku Sekretaris Gampong di kemukiman Panton Luas, yakni sebagai berikut:

Saat ini masyarakat sangat aktif dalam memberikan dukungan bagi tim *Dulailul Khairat* yang ada di kemukiman Panton Luas. Hal ini ditandai dengan dukungan yang diberikan seperti memberikan berbagai makanan saat dilaksanakan latihan, menghadiri serta mensurport para anggota saat mengikuti pelombaan *Dulailul Khairat* ditingkat kabupaten dan provinsi.⁹⁷

Keterangan di atas menunjukkan bahwa keberadaan *Dulailul Khairat* di kemukiman Panton Luas telah membawa pengaruh bagi kehidupan social keagamaan dala bentuk rasa saling mendukung di kalangan masyarakat setempat terhadap berbagai kegiatan yang melibatkan tim *Dulailul Khairat*.

⁹⁷ Wawancara: Mahfud Khalidi, Salah Satu Sekretaris Gampong di kemukiman Panton Luas, tanggal 28 Mei 2021

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perspektif masyarakat terdapat pelaksanaan *Dalailul Kharat* di kemukiman Panton Luas Kecamatan Samadua sangat baik dimana masyarakat menganggap *Dulailul Khairat* tidak menyalahi nilai-nilai keislaman bahkan mampu mempersatukan masyarakat Panton Luas untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan Rasulnya melalui zikir-zikir yang dibacakan dalam *Dulailul Khairat*.
2. Keberadaan *Dulailul Khairat* ini telah membawa pengaruh dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat terutama dalam berpartisipasi menjalankan berbagai kegiatan ibadah zikir melalui *Dulailul Khairat*. Persatuan dan kesatuan masyarakat juga terus terbentuk di Kemukiman Panton Luas melalui berbagai agenda *Dulailul Khairat*.

B. Saran

Agar kajian ini dapat terealisasi, maka peneliti mengajukan beberapa saran yaitu:

1. Kepada keanggotaan *Dulailul Khairat*, agar terus giat berlatih sehingga kemampuan menampilkan seniman-seniman bernuansa Islam dapat berkembang.
2. Bagi masyarakat terus meningkatkan partisipasinya dalam memberikan dukungan sepenuhnya kepada kader-kader *Dulailul Khairat*, sehingga *Dulailul Khairat* terus dapat dipertahankan dan dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jalil, Organisasi Sosial Dala'il Khairat (Studi Pengamal Dala'il Khairat K.H Ahmad Basyir Kudus), *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Voleme 5 Nomor 1*, Yogyakarta: UGM, 2016
- Ahmad Basyir, *Nailu al Massarrat fi. Tashih Dalail al-Khairat*, Kudus : Menara Kudus, 2002.
- Ahmad Basyir, *Fi Tashihi Dalail al-Khairat*, Kudus: Menara Kudus, t.th
- Ahmad Warson Munawir, *Kamus Munawir*, Yogyakarta: Pondok Pesantren al Munawir, 1984
- Al-Imam Mahdi Ibn akhmad Ali Yusuf Al-Zasi, *Mithali Al Massarat bi Jalai Dalail al-Khairat*, Mesir, Mathabah Musthofa al-Babi al-Halabi, 1980.
- Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman, terj. Ahmad Rofi' Usmani*, Bandung: Pustaka, 2008.
- Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademi Persindo, 1985.
- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994
- Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.
- Crilly Glase, *Esiklopedia Islam (ringkas)*, Ter. Grufron A. Masdi, *The Coise Enciclopedia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Faisal, Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Feillard, *NU Vis-a-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, Terj. Lesmana, Yogyakarta: LkiS, 1999.
- Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Al-Husna, 1996.
- Husein, *Al-Ayyam*, Jilid II, Kairo: Darul Ma'arif, tt
- Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga, 2009.

- Imam al-Fasi, *Bulugul al-Massarat Syarkhi Dalail al-Khairat*, Arabiyyah, Darul alFak al-Arabiyyah, tt
- Iskandar Norman, *Dala-È (Dalail Khairat): Seni Berzikir Dalam Budaya Masyarakat Aceh*, Pidie Jaya, 2010
- Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama Edisi Revisi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Khodim Darul Falah, *Manaqib Muallif Dalail al-Khairat Syekh Abi Abdillah Muhammad Bin Sulaiman Al-Jazuli*, Kudus, Ma'had al-Islami Darul Falah, t.th.
- Louis Makruf, *al-Munjid*, Libanon, al-Mustafa bab al-Habibi,tt
- M. Kharis, Pemaknaan Shalawat Dalam Qs. Al-Ahzab Ayat 56 (Studi Analisis Shalawat Dalail Al-Khairat Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, *Skripsi*, Semarang: UIN Wali Songo, 2017.
- Moh Ali Ghafir, *Analisis Keajaiban Kitab Dalâil Al-Khairât Karya Al-Imam Aljazuli*, Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan p-ISSN:2086-9088, e-ISS
- Moleong, Laxy, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Muhammad al-Mahdi bin Ahmad bin Ali bin Yusuf al-Fasi, *Mathali'ul Masarat Bijalai Dalail al-Khairat*, Jaddah,al-Kharamain, t.th
- Muhammad Efendi, *Pemaknaan Shalawat Dalam QS. Al-Ahzab Ayat 56 (Studi Analisis "Shalawat Dalail Al-Khairat" Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus)*, *Skripsi*.
- Narwawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yokyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.
- Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulis, 2002
- Soerjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Rajawali, 1985.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya karya, 2011

DOKUMENTASI





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Hikmat Setiawan
2. Tempat/Tanggal Lahir : Samadua,03 April 1997
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/ Suku : Indonesia/Pakpak
6. Status : Belum Kawin
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. NIM : 150302024
9. Alamat : Jl.Panglima Nyak Makam No.7
Lampineung
10. Nama Orang Tua/Wali :
 - a. Ayah : Syafruddin
 - b. Ibu : Surna
 - c. Pekerjaan : PNS
11. Alamat : Desa Subarang Kec.Samadua Kab
Aceh Selatan
12. Riwayat Pendidikan :
 - a. Tahun : SDN Air Sialang, 2008
 - b. Tahun : SMPN 3 Samadua, 2011
 - c. Tahun : SMAN 1Samadua, 2013
 - d. Tahun : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Banda Aceh, 2021

Penulis,

Hikmat Setiawan
Nim. 150302024